

SURAT TUGAS

Nomor: 229-R/UNTAR/Pengabdian/VIII/2025

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

1. PAMELA HENDRA HENG, S.Pd,M.P.H.,M.A.,Ph.D.
2. RIANA SAHRANI, S.Psi., M.Si., Dr., Psikolog

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan data sebagai berikut:

Judul : Cedera Sosial yang Tak Nampak: Pergulatan Sunyi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus
Mitra : Kompasiana
Periode : 20 Juni 2025
URL Repository : https://www.kompasiana.com/bundachantikjelita3880/68552ddaed64157089407042/cedera-sosial-yang-tak-nampak-pergulatan-sunyi-keluarga-anak-berkebutuhan-khusus?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Refferal&utm_campaign=Sharing_Mobile

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

12 Agustus 2025

Rektor



Prof. Dr. Amad Sudiro, S.H., M.H., M.Kn., M.M.

Print Security : f6ab8e0003be00bb7ca3de18862cd801

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

Jl. Letjen S. Parman No. 1, Jakarta Barat 11440
P: 021 - 5695 8744 (Humas)
E: humas@untar.ac.id

 Untar Jakarta

 untar.ac.id

Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana

Advertisement

si di Depan Rumah, Gimana Kami Bisa Keluar?

3 Bermata
ya Nampak,
ihatan.



Hidup Tak Selalu Lurus,
Tapi Selalu Bisa Lanjut



Ketika Guru Juga Me
Korban: Refleksi
Perundungan y



Indah Mailani

Mahasiswa psikologi pendidikan

FOLLOW

Pembelajar di bidang psikologi pendidikan

Advertisement

HUMANIORA PILIHAN

Cedera Sosial yang Tak Nampak: Pergulatan Sunyi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus

20 Juni 2025 16:46 | Diperbarui: 20 Juni 2025 16:46 | 👁 349 ❤️ 2 💬 0



Kompasiana adalah platform blog. Konten ini menjadi tanggung jawab blogger dan tidak mewakili pandangan redaksi Kompas.

Lihat foto

Daftarkan email Anda untuk mendapatkan cerita dan opini pilihan dari Kompasiana



Email Anda

Daftar

POPULER

REKOMENDASI



1 Suami Teraniaya

Erwin Cahyo Adi | Dibaca 424

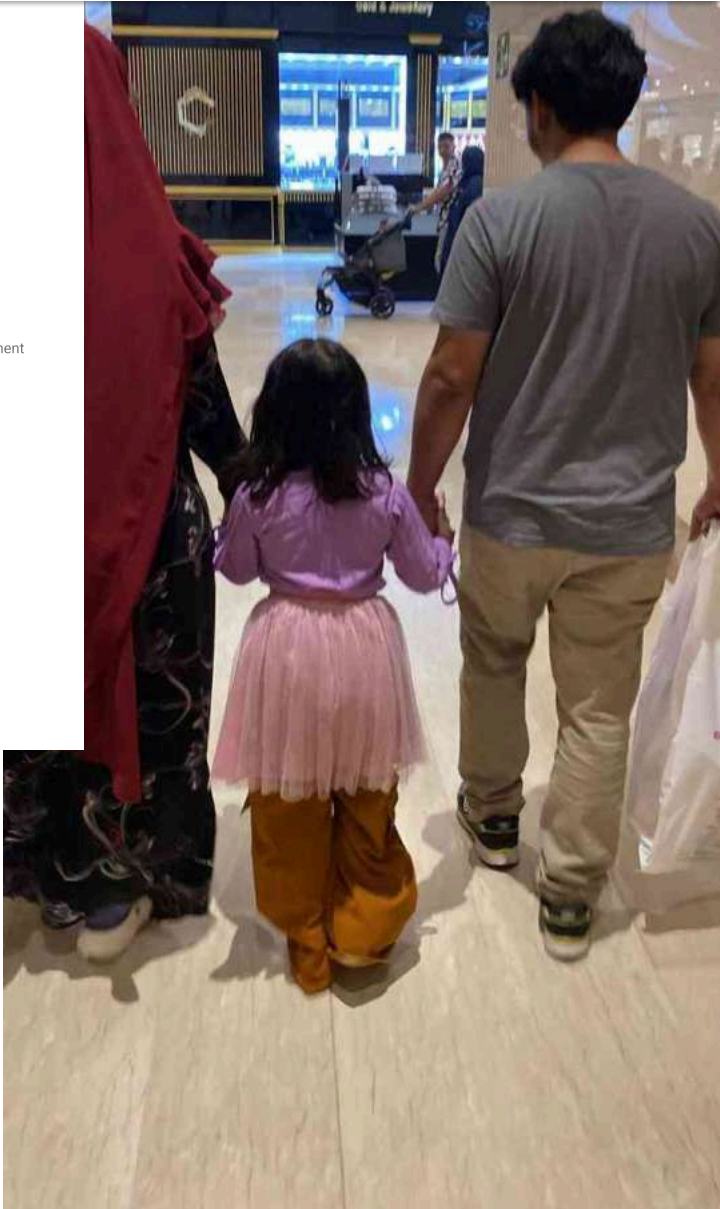
👍 2

👎 0



2 "Mbediding", Serunya Membeku Bersama di Ketinggian Kampung

kaekaha | Dibaca 350



Advertisement

Advertisement

Advertisement

"Perjalanan sunyi, penuh cinta, dalam dunia yang kadang tak ramah. Sumber dokumentasi pribadi"



Advertisement

Oleh: Indah Mailani, Pamela Hendra Heng, Riana Sahrani.

Cedera Sosial yang Tak Nampak: Pergulatan Sunyi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus

Di balik slogan inklusi dan ramah anak yang kerap kita dengar, masih ada banyak keluarga yang menjalani pergulatan sunyi. Mereka adalah orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Ketika masyarakat sibuk memamerkan konten inspiratif tentang ABK, mereka sering kali menghadapi tatapan sinis,

NILAI TERTINGGI



"Mbediding", Serunya Membeku Bersama di Ketinggian Kampung
[kaekaha](#) ✓



Memahami Makna Dalam Bermusik dan Sedikit Tentang
[Efwe](#) ✓



Menyatukan Laut, Merawat Damai: Diplomasi Ambalat
[Karnita](#) ✓



Rahasia Dibalik Berkebun
[TJIPTADINATA EFFENDI](#) ✓



Penemuan Albumin dari Beras: Terobosan Rekayasa Genetika
[Andriyanto](#)

TERBARU



[Ina Tanaya](#) ✓

👁️ 1

Mulai Langkah Emasmu dengan Pengalaman Menabung di

Advertisement

Advertisement

Advertisement

Memahami Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan istilah yang merujuk pada anak-anak dengan perkembangan yang berbeda dari anak-anak seusianya. Perbedaan ini bisa berupa aspek fisik, kognitif, perilaku, emosi, atau sosial. Di dalamnya termasuk anak dengan autisme, down syndrome, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), gangguan bicara, gangguan emosional, serta kondisi medis kronis lainnya.

Namun, di banyak masyarakat, label ABK seringkali tidak sekadar menjadi klasifikasi medis. Ia menjadi beban stigma sosial yang memengaruhi identitas pribadi dan keluarga. Dalam kerangka teori sosiologi Erving Goffman, mereka mengalami spoiled identity, yakni identitas yang ternoda karena tidak sesuai dengan norma mayoritas.

Stigma Sosial: Cedera yang Tidak Terlihat

"Anaknya kenapa?"

"Kasihlah, ya, punya anak begitu."

"Coba kalau pola asuhnya benar, mungkin anaknya nggak akan seperti itu."

Kalimat-kalimat ini sering kali dilontarkan dengan nada ringan, bahkan seolah candaan. Namun, bagi orang tua ABK, kalimat



Sederhana Agar Tidak Mudah

delvino irwan

👁️ 3

ARTIKEL UTAMA



Putar Musik Kena Royalti, Jika Tidak Malah Sepi?

Benny Eko Supriyanto ✓

👁️ 187



Ancaman PHK di Mana-mana, Bagaimana Kita Harus Bersikap?

Dicky Saputra ✓

👁️ 328



"Mbah Kujer" Jadi Penolong Tanaman dan Penyelamat

Jandris_Sky ✓

👁️ 265



Krisis Barcelona dan Tantangan Kepelatihan Hansi Flick

el lazuardi daim ✓

👁️ 94



Realita Pekerja Antar Provinsi: Ongkos Terasa Mencekik

Rinta Wulandari ✓

👁️ 238



keluarga, atau kurangnya doa.

Akibat stigma ini, keluarga ABK kerap merasa menjadi 'orang asing' di lingkungannya sendiri. Mereka mengalami pengucilan sosial yang bisa berdampak jauh: isolasi emosional, gangguan kesehatan mental, dan kelelahan kronis.

Advertisement

Dilema Ganda Keluarga ABK

Advertisement

Tekanan Emosional

Menjadi orang tua ABK memerlukan kekuatan emosi yang luar biasa. Mereka harus menghadapi diagnosis, menerima kondisi anak, mengatur strategi terapi, dan menyiapkan masa depan anak yang penuh ketidakpastian. Setiap kemajuan kecil menjadi perjuangan besar.

Beban Finansial

Terapi okupasi, terapi wicara, fisioterapi, terapi perilaku, obat-obatan, dan pendidikan khusus seringkali membutuhkan biaya tinggi. Tidak semua layanan ini tercover oleh asuransi atau bantuan pemerintah, sehingga orang tua harus berjuang keras secara finansial.

Cedera Sosial

Lingkungan sosial yang tidak ramah sering kali menjadi sumber luka yang lebih menyakitkan daripada kondisi medis anak itu sendiri. Banyak keluarga memilih menarik diri dari komunitas untuk menghindari stigma, yang pada akhirnya memperburuk rasa kesepian dan depresi.

Potret Nyata di Balik Poster Inklusi

Media sosial kerap memamerkan kisah inspiratif ABK yang sukses: anak autisme yang mahir melukis, remaja down syndrome yang menjadi model, atau ABK yang mampu meraih prestasi akademik. Kisah-kisah ini memang penting untuk memotivasi, namun seringkali menutupi realitas mayoritas keluarga ABK yang menghadapi penolakan sejak dini.

Misalnya, banyak anak ABK yang sulit diterima di PAUD, TK, atau sekolah umum. Guru dan institusi pendidikan kadang merasa tidak siap menghadapi kebutuhan mereka. Di taman bermain, anak dengan hiperaktivitas sering dijauhi oleh anak lain. Di lingkungan rumah, orang tua ABK kerap menerima nasihat tak diminta dari tetangga yang tidak memahami situasi.



Menurut data UNICEF Indonesia (2021), hanya sekitar 18% anak disabilitas yang mendapatkan akses pendidikan inklusif secara penuh. Artinya, lebih dari 80% lainnya masih kesulitan mendapatkan hak pendidikan setara. Tantangan utamanya bukan hanya keterbatasan fasilitas, tetapi juga minimnya pemahaman masyarakat tentang keberagaman anak.

Advertisement

Minimnya Pemahaman Menjadi Sumber Diskriminasi

Advertisement

Pamela Hendra Heng dalam jurnalnya "Psikodukasi Smart Parenting" menegaskan bahwa pengetahuan dasar tentang ABK masih minim, baik di kalangan guru maupun orang tua. Hal ini menjadi pangkal dari munculnya sikap diskriminatif, penolakan, hingga pengucilan sosial. Banyak guru belum dibekali keterampilan mengelola kelas inklusif, sementara orang tua siswa lain merasa terganggu dengan kehadiran ABK di kelas anaknya.

Keluarga ABK Tidak Butuh Kasihan, Mereka Butuh Dukungan

Seringkali, niat baik masyarakat malah menambah beban keluarga ABK. Bentuk belas kasihan berlebihan, perhatian yang mengundang rasa iba, atau perlakuan istimewa justru mempertebal perbedaan. Padahal, yang dibutuhkan keluarga ABK sangat sederhana: penerimaan dan perlakuan manusiawi.

Intervensi Psikologis: Kunci Memperkuat Keluarga ABK

Untuk membantu keluarga ABK bertahan dalam tekanan sosial yang berat, intervensi psikologis menjadi sangat penting. Beberapa bentuk intervensi efektif antara lain:

1. Psychoeducation (Pendidikan Psikologis)

Memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi ABK kepada orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Dengan pengetahuan yang cukup, muncul empati dan penerimaan.

2. Support Group (Kelompok Dukungan)

Komunitas orang tua ABK menjadi tempat berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan mencegah kelelahan emosional.

3. Parenting Skill Training (Pelatihan Pengasuhan Khusus)

Membekali orang tua dengan keterampilan menghadapi perilaku ABK secara efektif, termasuk teknik manajemen stres.

4. Self-Care for Caregiver (Perawatan Diri untuk Pengasuh)



Peran Sekolah dalam Membangun Lingkungan Inklusif

Sekolah memegang peran sentral dalam menciptakan masyarakat inklusif. Guru adalah garda terdepan yang menentukan berhasil atau tidaknya program inklusi. Langkah-langkah yang dapat diambil oleh institusi pendidikan antara lain:

Advertisement

- Memberikan pelatihan intensif kepada guru tentang penanganan ABK.
- Menerapkan Individualized Education Program (IEP) sesuai kebutuhan anak.
- Melibatkan psikolog pendidikan sebagai pendamping guru.
- Mengedukasi seluruh siswa tentang keberagaman.
- Membangun kemitraan erat dengan orang tua ABK.

Advertisement

Masyarakat Berperan Besar: Mulai dari Hal Kecil

Setiap individu sebenarnya dapat menjadi agen perubahan bagi keluarga ABK. Tidak perlu menjadi ahli, cukup dengan:

- Tidak berkomentar sinis terhadap ABK dan keluarganya.
- Tidak menatap dengan rasa iba atau aneh.
- Tidak menghakimi pola asuh orang tua ABK.
- Mengajak anak-anak kita untuk berteman dengan ABK.
- Memberikan dukungan praktis seperti membantu informasi layanan terapi, pendidikan, atau komunitas pendukung.

Mengikis Mitos dan Kesalahpahaman tentang ABK

Beberapa mitos yang perlu diluruskan di masyarakat:

- "ABK pasti disebabkan oleh kesalahan orang tua."
- "Banyak kondisi ABK merupakan hasil faktor biologis atau genetika yang tidak dapat dihindari."
- "Banyak ABK yang mampu berkembang optimal dengan dukungan yang tepat."
- "ABK berbahaya bagi anak normal."
- "Justru interaksi dengan ABK dapat mengajarkan anak-anak kita empati, toleransi, dan solidaritas sejak dini."
- "ABK sebaiknya dikurung di rumah agar tidak merepotkan masyarakat."
- "Semua anak berhak menikmati kehidupan sosial yang layak dan setara."

Spiritualitas sebagai Sumber Kekuatan Orang Tua ABK

Banyak orang tua ABK menemukan ketabahan luar biasa melalui kekuatan spiritual. Mereka memandang amanah merawat anak sebagai bentuk kepercayaan Tuhan kepada mereka. Dengan



Refleksi: Menuju Masyarakat yang Lebih Manusiawi

Tidak ada satu pun anak yang memilih terlahir dengan kebutuhan khusus. Tidak ada satu pun orang tua yang berharap memiliki anak dengan disabilitas. Namun ketika kondisi itu terjadi, pilihan terbaik bagi kita semua adalah menjadi lingkungan yang ramah, yang menyembuhkan, bukan melukai.

Advertisement

Advertisement

Bila hari ini kita menahan lidah dari komentar yang menyakitkan, menawarkan senyum yang tulus, atau bahkan membuka ruang obrolan penuh empati, berarti kita telah berkontribusi membangun dunia yang lebih manusiawi.

Sebuah Ajakan Untuk Kita Semua

Setiap anak berhak tumbuh, belajar, dan dicintai. Tanpa syarat. Tanpa stigma. Tanpa penghakiman. Sebagaimana kutipan indah dari Indah Mailani:

"Jadi orang tua dari ABK merupakan ekspedisi panjang. Penuh air mata, tetapi juga cinta yang luar biasa. Mereka tidak perlu dikasihani. Mereka perlu ditemani, dirangkul, dan dikira bagian dari warga."

Marilah kita menjadi bagian dari solusi, bukan bagian dari luka. Karena dunia inklusif bukan sekadar konsep; ia adalah tindakan nyata yang bisa dimulai hari ini, oleh siapa saja, di mana saja.

Follow Instagram @kompasianacom juga Tiktok @kompasiana biar nggak ketinggalan event seru komunitas dan tips dapat cuan dari Kompasiana. Baca juga cerita inspiratif langsung dari smartphone kamu dengan bergabung di WhatsApp Channel Kompasiana di [SINI](#)



HALAMAN : 1 2 3 4 5 6

LIHAT SEMUA

Advertisement

Advertisement



Lihat Humaniora Selengkapnya

BERI NILAI

Bagaimana reaksi Anda tentang artikel ini?

AKTUAL

BERMANFAAT

INSPIRATIF

MENARIK

MENGHIBUR

UNIK



Mona Lahdji
BERMANFAAT



nadia oktarini
BERMANFAAT

BERI KOMENTAR

Tulis Tanggapan Anda...

Berkomentirlah secara bijaksana dan bertanggung jawab. Komentar sepenuhnya menjadi tanggung jawab komentator seperti diatur dalam UU ITE

KIRIM

Belum ada komentar. Jadilah yang pertama untuk memberikan komentar!



TAG

Advertisement

RESPONS : 0

Advertisement



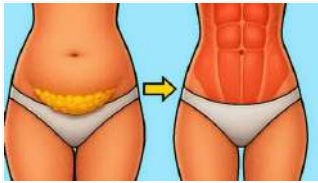
Era Alat Bantu Dengar Telah Berakhir! Pendengaran balik 28hr Ig



Rambut pasti tumbuh lebat! Tak peduli seberapa parah botak



Pembunuh Prostat Ditemukan! Para Pria Harus Membacanya Sekarang!



Berat Badan Saya 90 Kg, dan Sekarang 58! Diet Saya Sederhana



Pembunuh Prostat Ditemukan! Para Pria Harus Membacanya Sekarang!



Berat Badan Saya 120 Kg, dan Sekarang 68! Diet Saya Sederhana

KONTEN SPONSOR



Butuh Dana Renovasi Kos?



Sakit Lutut & Sendi akan Hilang jika Anda Lakukan Ini Tiap Pagi

Advertisement



Anda Wajib Minum Ini! Agar Tensi 120/80 dan Pembuluh Darah Bersih



Berapa Harga Pasang 1 Implan Gigi di 2025? (Lihat Rinciannya)



Sederet Prestasi Unik Para Artis Transpuan Indonesia



Ubah Properti Kosong Jadi Produktif





Program ▾

Terpopuler

Terbaru

Headline

Topik Pilihan

Komunitas

Event

Lestarisiana

Fiksiana

Halo Lokal

Humaniora

Inovasi

Lyfe

Money

New World

Olahraga

Ruang Kelas

Travel Story

Penghargaan dan Sertifikat:



FAQ KOMPASIANA

TUTORIAL

PRIVACY & POLICY

BANTUAN

Infinite

Kilas Balik

Narativ

The Series

Ramadan

Terbaru

Headline

Topik Pilihan

Lestarisiana

Fiksiana

Halo Lokal

Humaniora

Inovasi

Lyfe

New World

Olahraga

Ruang Kelas

Travel Story

Video

Vox Pop

Untuk pengajuan iklan dan kerja sama bisa menghubungi: kerjasama@kompasiana.com
Kunjungi Mediakit Kompasiana di sini
Programmatic partnership
programmatic.team@kgmedia.id

© 2025 KOMPASIANA.COM. A SUBSIDIARY OF KG MEDIA. ALL RIGHTS RESERVED

